Bb 47
A3-69

CHAIRIL ANWAR



KERIKIL TADJAM
DAN
JANG TERAMPAS
DAN JANG PUTUS

MUSEUM TAMANSISWA
DEWANTARA KUTA GRIYA
4.21

1675

CHAIRIL ANWAR

Dihiasi dengan Vignet: O. Effendi

Copyright by
PUSTAKA RAKJAT
Djalan Paséban 58
Djakarta.

Kerikil Tadjam

099.21.Cha.
Pengarang : Chairil Anwar.
Judul : Kerikil Tadjam.
Penerbit : Pustaka Rakjat.
Djakarta.



A T

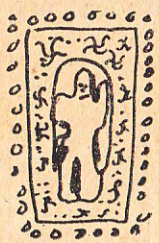
(61)

NISAN.

Untuk nénékanda.

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertachta.

Oktober 1942

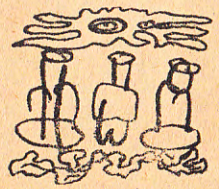


PENGHIDUPAN.

Lautan maha dalam
mukul dentur selama
ngudji tenaga pematang kita

mukul dentur selama
hingga hantjur remuk redam
Kurnia Bahgia
ketjil setumpuk
sia-sia dilindung, sia-sia dipupuk.

Désémbér 1942



DIPO NEGORO.

Dimasa pembangunan ini
tuan hidup kembali

Dan bara kagum mendjadi api

Didepan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banjaknja seratus kali.

Pedang dikanan, keris dikiri
Berselempang semangat jang tak bisa mati.

MADJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepertjajaan tanda menjerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MADJU

Bagimu Negeri
Menjediakan api.

Punah diatas menghamba
Binasa diatas ditinda

Sungguhpun dalam adjal baru tertjapai
Djika hidup harus merasai.

Madju.
Serbu.
Serang.
Terdjang.

Pébruari 1943

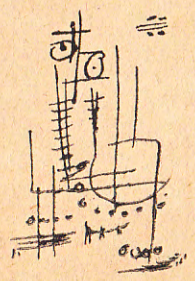
TAK SEPADAN.

Aku kira :
Beginilah nanti djadinja
Kau kawin, beranak dan berbahgia
Sedang aku mengembara serupa Ahasvéros.

Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu djùga pintu terbuka.

Djadi baik djuga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka.

Pébruari 1943



SIA-SIA.

Penghabisan kali itu kau datang
Membawa kembang berkarang
Mawar mérah dan melati putih
Darah dan Sutji
Kau tebarkan depanku
Serta pandang jang memastikan: untukmu.

Lalu kita sama termanggu
Saling bertanja: apakah ini ?
Tjinta ? Kita kedua tak mengerti

Sehari kita bersama. Tak hampir-menghampiri

Ah ! Hatiku jang tak mau memberi
Mampus kau dikojak-kojak sepi.

Pébruari 1943



PELARIAN.

I

Tak tertahan lagi
remang miang sengkéta disini.

Dalam lari
Dihempaskannja pintu keras tak berhingga.

Hantjur-luluh sepi seketika
Dan paduan dua djiwa.

II

Dari kelam ke malam
Tertawa-meringis malam menerimanja
Ini batu baru tertjampung dalam gelita
„Mau apa? Raju dan pelupa,
Aku ada! Pilih sadja!
Budjuk dibeli?
Atau sungai sunji?
Mari! Mari!
Turut sadja!".

Tak kuasa — terengkam
Ia ditjengkam malam.

Pébruari 1943



SENDIRI.

Hidupnja tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Ditjekik kesunjian kamarnja

Ia membentji. Dirinja dari segala
Jang minta perempuan untuk kawannja

Bahaja dari tiap sudut. Mendekat djuga
Dalam ketakutan-menanti ia menjebut satu nama

Terkedjut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Pébruari 1943



SUARA MALAM.

Dunia badai dan topan
Manusia mengingatkan „Kebakaran dihutan" [1]).

Djadi kemana
untuk damai dan reda ?

Mati.

Barangkali ini diam kaku sadja
dengan ketenangan selama bersatu
mengatasi suka dan duka
kekebalan terhadap debu dan nafsu.
Berbaring tak sedar
Seperti kapal petjah didasar lautan
djemu dipukul ombak besar.

Atau ini.

Peleburan dalam Tiada
dan sekali akan menghadap tjahaja.

.....

Ja Allah ! Badanku terbakar — segala samar.
Aku sudah meléwati batas.
Kembali ? Pintu tertutup dengan keras.

1) Tjiptaan alm. R. Saleh.

Pébruari 1943



SEMANGAT.

Kalau sampai waktuku
kutahu tak seorang 'kan meraju
Tidak djuga kau

Tak perlu sedu sedan itu !

Aku ini binatang Djalang
Dari kumpulannja terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meredang-menerdjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari .

Hingga hilang pedih dan peri.

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Maret 1943



HUKUM.

Saban soré ia lalu depan rumahku
Dalam badju tebal abu-abu

Seorang djerih memikul. Banjak menangkis pukul.

Bungkuk djalannja — Lesu
Putjat mukanja — Lesu

Orang menjebut satu nama djaja
Mengingat kerdjanja dan Djasa

Meletjut supaja terus ini padanja

Tapi meréka memaling. Ia begitu kurang tenaga

Pekik diangkasa: Perwira muda
Pagi ini menjinar lain masa

Nanti, kau dinanti-dimengerti!

Maret 1943



T A M A N.

Taman punja kita berdua
tak lébar luas, ketjil sadja
satu tak kehilangan lain dalamnja.
Bagi kau dan aku tjukuplah
Taman kembangnja tak berpuluh warna
Padang rumputnja tak berbanding permadani
halus lembut dipidjak kaki.
Bagi kita itu bukan halangan.
Karena
dalam taman punja berdua
Kau kembang, aku kumbang
aku kumbang, kau kembang.
Ketjil, penuh surja taman kita
tempat merenggut dari dunia dan 'nusia

Maret 1943



LAGU BIASA.

Diteras rumah makan kami kini berhadapan
Baru berkenalan. Tjuma berpandangan
Sungguhpun samudra djiwa sudah selam berselam

Masih sadja berpandangan
Dalam lakon pertama
Orkés meningkah dengan „Carmen" pula.

Ia mengerling. Ia ketawa
Dan rumput kering terus menjala
Ia berkata. Suaranja njaring tinggi
Darahku terhenti berlari.

Ketika orkés memulai „Avé Maria"
Kusérét ia kesana .....

Maret 1943



KUPU MALAM DAN BINIKU.

Sambil berselisih lalu
mengebu debu.

Kupertjepat langkah. Tak noléh kebelakang
Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi terpandang

Barah ternganga

Melajang ingatan kebiniku
Lautan jang belum terduga
Biar lebih kami tudjuh tahun bersatu

Barangkali tak setahuku
Ia menipu.

Maret 1943



PENERIMAAN.

Djika kau mau, kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan jang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Djangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Djika kau mau, kuterima kau kembali
Tapi untukku sendiri

Sedang dengan tjermin aku enggan berbagi

Maret 1943



KESABARAN.

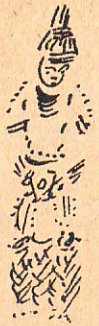
Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, andjing nggonggong
Dunia djauh — mengabur
Kelam mendinding batu
Dihantam suara bertalu-talu
Disebelahnja api dan abu

Aku hendak berbitjara
Suaraku hilang, tenagaku terbang
Sudah! Tidak djadi apa-apa:
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli
Keras-membeku air kali
Dan hidup bukan hidup lagi.

Kuulangi jang dulu kembali
sambil bertutup telinga, berpitjing mata

Menunggu reda jang musti tiba

Maret 1943



ADJAKAN.

Menembus sudah tjaja
Udara tebal kabut
Katja hitam lumut
Petjah pentjar sekarang
Diruang legah lapang
Mari ria lagi
Tudjuh belas tahun kembali
Bersepéda sama gandéngan
Kita djalani ini djalan

Ria bahgia
Tak atjuh apa-apa
Gembira girang
Biar hudjan datang
Kita mandi basahkan diri
Tahu pasti sebentar kering lagi.

20 April 1943



KENANGAN.

untuk Karinah Moordjono.

Kadang
Diantara djeridji itu itu sadja
Merèksmi memberi warna
Benda usang dilupa
Ah! tertjebar rasanja diri
Membubung tinggi atas kini
Sedjenak
Sadja. halus rapuh ini djalinan kenang
Hantjur hilang belum dipegang
Terhentak
Kembali diitu-itu sadja
Djiwa bertanja: Dari buah
Hidup kan banjakan djatuh ketanah?
Menjelubung njesak penjesalan pernah menjia-njia

19 April 1943



H A M P A.

Kepada Sri jang selalu sangsi.

Sepi diluar, sepi menekan-mendesak
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai kepuntjak.
Sepi memagut.
Tak suatu kuasa-berani melepas diri
Segala menanti. Menanti-menanti.
Sepi.
Dan ini menanti penghabisan mentjekik
Memberat-mentjekung punda
Udara bertuba
Rontok-gugur segala. Sétan bertempik.

Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

April 1943



PERHITUNGAN.

Banjak gorés belum terpupus sadja
Satu rumah ketjil putih dengan lampu mérah
muda tjaja

Langit bersih- tjerah dan purnama raja .....
Sudah itu tempatku tak tentu dimana.

Sekilap pandangan serupa dua kléwang bergéséran

Sudah itu berlepasan dengan sedikit héran
Hambus kau aku tak perduli, ke Bandung, ke Su-
kabumi .....!?
Kini aku meringkih dalam malam sunji.

16 Mei 1943



RUMAHKU.

Rumahku dari unggun-timbun sadjak
Katja djernih dari luar segala nampak

Kulari dari gedong lébar halaman
Aku tersesat tak dapat djalan

Kémah kudirikan ketika sendjakala
Dipagi terbang entah kemana

Rumahku dari unggun-timbun sadjak
Disini aku berbini dan beranak

Rasanja lama lagi, tapi datangnja datang
Aku tidak lagi meraih petang
Biar berléléran kata manis madu
Djika menagih jang satu.

27 Mei 1943



KAWANKU DAN AKU.

Kepada L. K. Bohang.

Kami djalan sama. Sudah larut
Menembus kabut.
Hudjan mengutjur badan.

Berkakuan kapal-kapal dipelabuhan.

Darahku mengental-pekat. Aku tumpat-pedat.

Siapa berkata ?

Kawanku hanja rangka sadja
Karena dera mengelutjak tenaga.

Dia bertanja djam berapa !

Sudah larut sekali
Hingga hilang segala makna
Dan gerak tak punja arti.

5 Djuni 1943



DIMESDJID.

Kuseru sadja Dia
Sehingga datang djuga

Kamipun bermuka-muka.

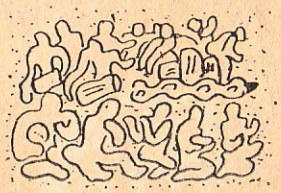
Seterusnja Ia bernjala-njala dalam dada.
Segala daja memadamkannja

Bersimpah peluh diri jang tak bisa diperkuda.

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa- membinasa
Satu menista lain gila.

29 Mei 1943

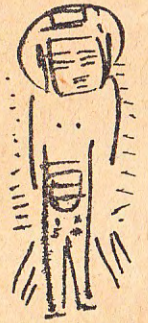


AKU.

Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak
Tjumbu-buatan satu biduan
Kudjauhi ahli agama serta lembing katanja.

Aku hidup
Dalam hidup dimata tampak bergerak
Dengan tjatjar melébar, barah bernanah
Dan kadang satu senjum kukutjup-minum dalam dahaga.

8 Djuni 1943



T J E R I T A.

Kepada Darmawidjaja.

Dipasar baru meréka
Lalu mengada-menggaja.

Meningkat sudah kesal
Tak tahu apa dibuat

Djiwa satu teman lutju
Dalam hidup, dalam tudju.

Gundul diselimuti tebal
Sama segala berbuat-buat.

Tapi kadang pula dapat
Ini renggang terus terapat

9 Djuni 1943



BERTJERAI.

Kita musti bertjerai
Sebelum kitjau murai berderai.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Benar belum puas serah menjerah
Darah masih berbusah-busah.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Kita musti bertjerai
Biar surja 'kan menembus oléh malam diperisai

Dua benua bakal bentur-membentur.
Mérah kesumba djadi putih kapur.

Bagaimana ?
Kau IDA, mau turut mengabur
Tidak samudra tjaja tempatmu menghambur.

7 Djuni 1943



SELAMAT TINGGAL.

Aku berkatja
Bukan buat kepésta

Ini muka penuh luka
Siapa punja ?

Kudengar seru-menderu
— dalam hatiku ? —
Apa hanja angin lalu ?

Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta

Ah ..... !!!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal .....

Selamat tinggal ..... !!!

12 Djuli 1943



D E N D A M.

Berdiri tersentak
Dari mimpi aku bengis diélak

Aku tegak
Bulan bersinar sedikit tak nampak

Tangan meraba kebawah bantalku
Keris berkarat kugenggam dihulu

Bulan bersinar sedikit tak nampak

Aku mentjari
Mendadak mati kuhendak berbekas didjari

Aku mentjari
Diri tertjerai dari hati

Bulan bersinar sedikit tak nampak

13 Djuli 1943



MERDEKA.

Aku mau bébas dari segala
Merdéka
Djuga dari Ida

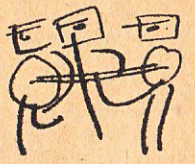
Pernah
Aku pertjaja pada sumpah dan tjinta
Mendjadi sumsum dan darah
Seharian kukunjah — kumamah

Sedang meradang
Segala kurenggut
Ikut bajang

Tapi kini
Hidupku terlalu tenang
Selama tidak antara badai
Kalah menang

Ah! Djiwa jang menggapai-gapai
Mengapa kalau berandjak dari sini
Kutjoba dalam mati.

14 Djuli 1943



Kita gujah lemah
Sekali tetak tentu rebah
Segala erang dan djeritan
Kita pendam dalam keseharian

Mari tegak merentak
Diri — sekeliling kita bentak
Ini malam purnama akan menembus awan.

22 Djuli 1943



?

Djangan kita disini berhenti
Tuaknja tua, sedikit pula
Sedang kita mau berkendi-kendi
Terus, terus dulu ..... !!!

Keruang dimana botol tuak banjak berbaris
Pelajannja kita dilajani gadis-gadis
O, bibir mérah, selokan mati pertama
O, hidup, kau masih ketawa ? ?

24 Djuli 1943



Mulutmu mentjubit dimulutku
Menggelegak bentji sedjenak itu
Mengapa merihmu tak kutjekik pula
Ketika halus-perih kau meluka ? ?

12 Djuli 1943



KEPADA PEMINTA-MINTA.

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menjerahkan diri dan segala dosa
Tapi djangan tentang lagi aku
Nanti darahku djadi beku.

Djangan lagi kau bertjerita
Sudah tertjatjar semua dimuka
Nanah meléléh dari luka
Sambil berdjalan kau usap djuga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menétés dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku dibumi keras
Dibibirku terasa pedas
Mengum ditelingaku.

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menjerahkan diri dan segala dosa
Tapi djangan tentang lagi aku
Nanti darahku djadi beku.

Jang terampas dan jang putus

PUSTAKA RAKJAT
DJAKARTA

FRAGMEN.

Tiada lagi jang akan diperikan? Kuburlah semua
ihwal,
Dudukkan diri beristirahat, tahanlah dada jang
menjesak
Lihat keluar, hitung-pisah warna jang bermain
didjendéla
Atau nikmatkan lagi lukisan² didinding pemberian
teman² kita.
atau kita omongkan Ivy jang ditinggalkan suaminja,
djatuhnja pulau Okinawa. Atau berdiam sadja
Kita saksikan hari djadi tjerah, djadi mendung,
Méga dikemudikan angin
— Tidak, tidak, tidak sama dengan angin ikutan
kita .....
Melupakan dan mengenang —

Kau asing, aku asing,

Dipertemukan oléh djalan jang tidak pernah
bersilang

Kau menatap, aku menatap

Kebuntuan rahsia jang kita bawa masing-masing
Kau pernah melihat pantai, melihat laut, melihat
gunung?

Lupa diri terlambung tinggi?
Dan djuga
diangkat dari rumah sakit satu kerumah sakit lain
mengungsi dari kota satu kekota lain? Aku
sekarang djalan dengan 1½ rabu.

Dan
Pernah pertjaja pada kemutlakan soal .....
Tapi adakah ini kata-kata untuk mengangkat tabir
pertemuan
memperlekas datang siang ? Adakah —

Mari tjintaku

Demi Allah, kita djedjakkan kaki dibumi pedat,
Bertjerita tentang radja[2] jang mati dibunuh rakjat;
Papar-djemur kalbu, terangkan djalan darah kita
Hitung dengan teliti kekalahan, hitung dengan
teliti kemenangan.

Aku sudah saksikan
Sendja keketjéwaan dan putus asa jang bikin tuhan
djuga turut tersedu
membekukan berpuluh nabi, hilang mimpi dalam
kuburnja.
Sekali kugenggam Waktu, Keluasan ditangan lain
Tapi kutjampurbaurkan hingga hilang tudju.
Aku bisa nikmatkan perempuan luar batasnja, tjium
matanja, kutjup rambutnja, isap dadanja djadi
gersang.

Kau tjintaku —

Melénggang diselubungi kabut dan tjaja, benda jang
tidak menjata,
Tukang tadah segala jang kurampas, kaki tangan
tuhan —
Bertjeritalah tjintaku bukakan tubuhmu diatas
sofa ini

Mengapa kau selalu berangkat dari kelam kekelam
dari ketjemasan sampai ke-istirahat-dalam-ketje-
masan ;
tjerita surja berhawa pahit. Kita bertjerai begini —
Tapi sudah tiba waktu pergi, dan aku akan pergi
Dan apa jang kita pikirkan, lupakan, kenangkan,
rahsiakan
Jang bukan-penjair tidak ambil bagian.



MALAM

Mulai kelam
belum buntu malam,
kami masih sadja berdjaga
— — Thermopylae ? —
— djagal tidak dikenal ? —
tapi nanti
sebelum siang membentang
kami sudah tenggelam
hilang .....



KRAWANG — BEKASI.

Kami jang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
tidak bisa teriak „Merdéka" dan angkat sendjata lagi.

Tapi siapakah jang tidak lagi mendengar deru kami,
terbajang kami madju dan berdegap hati ?

Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi
Djika dada rasa hampa dan djam dinding jang
berdetak

Kami mati muda. Jang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah tjoba apa jang kami bisa
Tapi kerdja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punja djiwa
Kerdja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4—5 ribu njawa

Kami tjuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunjaanmu
Kaulah lagi jang tentukan nilai tulang-tulang
berserakan

Ataukah djiwa kami melajang untuk kemerdékaan
kemenangan dan harapan

atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang jang berkata

Kami bitjara padamu dalam hening dimalam sepi
Djika dada rasa hampa dan djam dinding jang
berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah djiwa kami
Mendjaga Bung Karno
mendjaga Bung Hatta
mendjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang majat
Berilah kami arti
Berdjagalah terus digaris batas pernjataan dan
impian

Kenang, kenanglah kami
jang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi.



PERSETUDJUAN DENGAN BUNG KARNO.

Ajo ! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin djandji
Aku sudah tjukup lama dengar bitjaramu, dipang-
gang atas apimu, digarami oléh lautmu

Dari mula tgl. 17 Agustus 1945
Aku melangkah kedepan berada rapat disisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno ! Kau dan aku satu zat satu urat
Dizatmu dizatku kapal² kita berlajar
Diuratmu diuratku kapal² kita berlajar
Diuratmu diuratku kapal² kita bertolak & berlabuh



Sudah dulu lagi terdjadi begini
Djari tidak bakal terandjak dari petikan bedil
Djangan tanja mengapa djari tjari tempat disini
Aku tidak tahu tanggal serta alasan lagi
Dan djangan tanja siapa akan menjiapkan liang
Dan djangan tanja siapa akan menjipakan liang
penghabisan
Jang akan terima pusaka: kedamaian antara
runtuhan menara
Sudah dulu lagi, sudah dulu lagi
Djari tidak bakal terandjak dari petikan bedil.



I N A M I A.

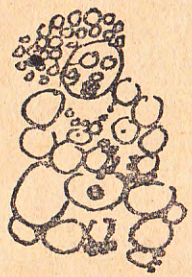
Terbaring dirangkuman pagi
— hari baru djadi —
Ina Mia mentjari
hati impi,
Teraba Ina Mia
kulit harapan belaka
Ina Mia
menarik napas pandjang
ditepi djurang
napsu
jang sudah lepas terhembus,
antara daun²an mengelabu
kabut tjinta lama, tjinta hilang
Terasa gentar sedjenak
Ina Mia menekan tapak dihidjau rumput,
Angin ikut

— dajang penghabisan jang mengipas —
Berpaling
kelihatan seorang serdadu mempertjepat langkah
ditekongan.



PERDJURIT DJAGA MALAM.

Waktu djalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu !
Pemuda² jang lintjah jang tua² keras, bermata
tadjam,
Mimpinja kemerdékaan bintang²nja kepastian
ada disisiku selama mendjaga daérah mati ini
Aku suka pada meréka jang berani hidup
Aku suka pada meréka jang masuk menemu malam
Malam jang berwangi mimpi, terlutjut debu .....
Waktu djalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu !



BUAT GADIS RASID.

Antara
daun-daun hidjau
padang lapang dan terang
anak² ketjil tidak bersalah, baru bisa lari-larian
burung-burung merdu
hudjan segar dan menjubur
bangsa muda mendjadi, baru bisa bilang „aku"
Dan
angin tadjam kering, tanah semata gersang
pasir bangkit mentanduskan, daérah dikosongi
Kita terapit, tjintaku
— mengetjil diri, kadang bisa mengisar setapak —
Mari kita lepas, kita lepas djiwa mentjari djadi
merpati

Terbang
mengenali gurun, sonder ketemu, sonder mendarat
— the only possible non-stop flight
Tidak mendapat.



PUNTJAK.

Pondering, pondering on you, dear .....

Minggu pagi disini. Kederasan ramai kota jang
terbawa
tambah penjoal dalam diri - diputar atau memutar -
terasa tertekan; kita berbaring bulat telandjang
Sehabis apa terutjap dikelam tadi, kita habis kata
sekarang,
Berada 2000 m. djauh dari muka laut, silang siur
pelabuhan,
djadi terserah pada perbandingan dengan
tjemara bersih hidjau, kali jang bersih hidjau

Maka tjintaku sajang, kutjoba mendjabat tanganmu
mendekap wadjahmu jang asing, meraih bibirmu
dibalik rupa.
Kau terlompat dari randjang, lari ketingkap jang
masih mengandung kabut, dan kau lihat disana,
bahwa antara
tjemara bersih hidjau dan kali gunung bersih hidjau
mengambang djuga tanja dulu, tanja lama, tanja.



JANG TERAMPAS DAN JANG PUTUS

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku,
menggigir djuga ruang dimana dia jang kuingin,
malam tambah merasuk, rimba djadi semati tugu.

di Karét, di Karét (daérahku j.a.d.) sampai djuga
deru dingin

aku berbenah dalam kamar, dalam diriku djika
kaudatang
dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu;
tapi hanja tangan jang bergerak lantang.

tubuhku diam dan sendiri, tjerita dan peristiwa
berlaku beku.



tjemara menderai sampai djauh,
terasa hari akan djadi malam,
ada beberapa dahan ditingkap merapuh,
dipukul angin jang terpendam.

aku sekarang orangnja bisa tahan,
sudah berapa waktu bukan kanak lagi,
tapi dulu mémang ada suatu bahan,
jang bukan dasar perhitungan kini.

hidup hanja menunda kekalahan,
tambah terasing dari tjinta sekolah rendah,
dan tahu, ada jang tetap tidak diutjapkan,
sebelum pada achirnja kita menjerah.

I S I

KERIKIL TADJAM

	Halaman
Nisan	3
Penghidupan	4
Dipo Negoro	5
Tak sepadan	7
Sia-sia	8
Pelarian	9
Sendiri	10
Suara Malam	11
Semangat	12
Hukum	13
Taman	14
Lagu Biasa	15
Kupu Malam dan biniku	16
Penerimaan	17
Kesabaran	18
Adjakan	19
Kenangan	20
Hampa	21
Perhitungan	22
Rumahku	23
Kawanku dan Aku	24
Dimesdjid	25
Aku	26
Tjerita	27
Bertjerai	28
Selamat Tinggal	29
Dendam	30
Merdéka	31
Kepadá peminta-minta	35

JANG TERAMPAS DAN JANG PUTUS

	Halaman
Fragmen	39
Krawang — Bekasi	42
Persetudjuan dengan Bung Karno	44
	45
Ina Mia	46
Perdjurit djaga malam	47
Buat Gadis Rasid	48
Puntjak	49
Jang terampas dan jang putus	50
	51

PUSTAKA RAKJAT DJAKARTA 1949